

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

DITO PRASETYO



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

Dito Prasetyo

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Tematik pada peserta didik kelas V SDN 5 Karang Anyar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Tematik kelas V SDN 5 Karang Anyar Kecamatan Jatiagung menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi selama tindakan dan tes hasil belajar di setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik dapat ditingkatkan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, dimulai siklus I pembelajaran 1 sampai 3 menunjukkan peningkatan sedangkan siklus II pembelajaran 1 sampai 3 meningkat. Secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II hasil belajar peserta didik meningkat.

Kata kunci : *Cooperative Learning*, Hasil Belajar, *Jigsaw*

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

DITO PRASETYO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PGSD Strata 1 Dalam Jabatan
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa

Dito Prasetyo

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1513069014

Program Studi

: SI PGSD SKGJ

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

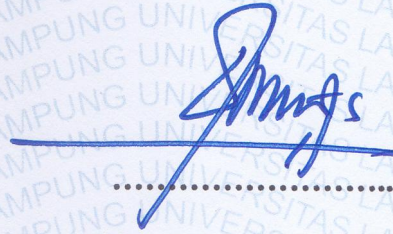
Dr. Rochmiyati, M.Si.
NIP 19571028 198503 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Rochmiyati, M.Si.**



Penguji Utama

: **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**

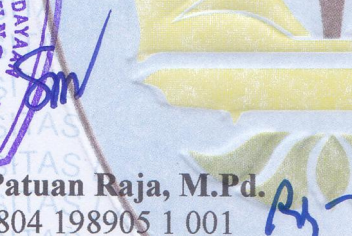


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 November 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Dito Prasetyo
NPM : 1413069014
Program Studi : S1 PGSD SKGJ
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ” Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar “ .

Tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan apabila dikemudian hari ternyata ini tidak benar, saya bersedia dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 November 2019

Yang membuat pernyataan



DITO PRASETYO
NPM. 1413069014

RIWAYAT HIDUP



Dito Prasetyo lahir di Bandar Lampung tanggal 03 Agustus 1992 dari pasangan Bapak Dwi Siswantoro dan Ibu Anis Siti Sundari yang merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Tahun 1998 peneliti mengawali pendidikan formal di SD Sejahtera IV lulus tahun 2004, dan tahun 2004 peneliti melanjutkan

pendidikan di SMP N 22 Bandar Lampung lulus tahun 2007, dan tahun 2007 Peneliti melanjutkan pendidikan di SMA YP Pahlawan Bandar Lampung dan lulus tahun 2010. Tahun 2015 Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila Program Studi PGSD Program Sarjana S1 Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan dengan kerendahan hati laporan ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku, Bapak Dwi Siswantoro dan Ibu Anis Siti Sundari yang sudah mendidikku dengan cinta dan kasih sayang yang tiada batas dan kepada istriku Alvianita, anakku Cherise Khairunisa, Muhammad Rasya Athaya, Salma Risqi yang telah menjadi motivasi dan semangat hidupku. Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Sarjana Kependidikan bagi Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bimbingan dan saran dari Ibu Dr. Rochmiyati, M.Si., Sebagai pembimbing skripsi penulis dan Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Sebagai pembahas skripsi penulis. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Lampung yang telah menyetujui skripsi ini serta telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan PGSD tercinta.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD yang telah menyetujui judul-judul skripsi kami sehingga dapat diseminarkan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf S1 PGSD Universitas Lampung yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Paini, S.Pd.SD., Kepala SD Negeri 5 Karang Anyar Kecamatan Jati Agung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Tri Widyastuti, S.Pd.SD., observer yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga Peneliti yang telah memberikan bantuan sangat berarti, baik moral maupun material demi kesuksesan studi Peneliti.
9. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi Peneliti berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan dan perkembangan mutu pendidikan khususnya Sekolah Dasar.

Bandar Lampung, 05 November 2019
Peneliti

DITO PRASETYO

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Belajar Dan Pembelajaran	9
1. Belajar	9
1.1. Pengertian Belajar	9
1.2. Tujuan Belajar	11
1.3. Hasil Belajar	13
1.4. Teori-Teori Belajar	20
2. Pembelajaran	22
2.1. Pengertian Pembelajaran	22
2.2. Tujuan Pembelajaran	23
2.3. Metode Pembelajaran	25
2.4. Evaluasi Pembelajaran	26
B. Model Pembelajaran Tematik Terpadu	27
1. Pengertian Model Pembelajaran	27

2. Model – model Pembelajaran Terpadu	29
3. Pembelajaran Terpadu	30
4. Ciri-ciri Model Pembelajaran	32
5. Memilih Model Pembelajaran Yang Baik	34
C. Model <i>Cooperative Learning</i>	35
1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	35
2. Langkah – langkah dalam <i>Cooperative learning</i>	38
3. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif	39
D. <i>Cooperatif Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	40
1. Pengertian <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	40
2. Langkah – langkah Tipe <i>Jigsaw</i>	42
E. Implementasi Penelitian Pada Tema 3 Subtema I	43
F. Penelitian yang Relevan	45
G. Kerangka Pikir	47
H. Hipotesis Tindakan	49
III. METODE PENELITIAN	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50
B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	50
C. Alat Pengumpulan Data	57
D. Analisis Data	57
E. Indikator Keberhasilan	58
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Profil Sekolah Dasar Negeri 5 Karang Anyar	59
2. Deskripsi awal	61
3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 dan 2	63
4. Temuan penelitian	74
B. Pembahasan	76
1. Hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran	76

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai UAS Kelas Semester Genap V	4
2. Langkah Utama dalam Pembelajaran Kooperatif	39
3. Para pendidik dan karyawan SDN 5 Karang Anyar Tahun Ajaran 2019/2020	59
4. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik siklus I	66
5. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik siklus II	72
6. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Per Siklus	76
7. Rata – rata hasil belajar peserta didik	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	49
2. Siklus PTK	51
3. Posisi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	56
4. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik per siklus	76
5. Persentase Rekapitulasi hasil belajar peserta didik	77

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup. Pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Mudyaharjo (2012: 11) yaitu:

“Pendidikan dapat diartikan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang”.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai kelompok layanan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal ada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan

pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sedangkan pendidikan tinggi meliputi pendidikan formal setelah pendidikan menengah.

Pembelajaran di SD pada kurikulum 2013 baik kelas rendah maupun kelas tinggi menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik *integrative* adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai macam tema (Permendikbud, 2013). Adapun ciri-ciri dalam pembelajaran tematik integratif Trianto (2011: 163-164) antara lain: (1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak, (4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu PBM, (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Peranan pendidik sangat menentukan dalam mencapai tujuan ini.

Menurut Sanjaya (2006:74), peran pendidik adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai motivator pendidik harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik agar aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Berdasarkan penjelasan tentang belajar di atas, seorang peserta didik dapat dikatakan belajar jika memiliki hasil yang tampak baik secara kualitas dan

kuantitas. Kualitas ditunjukkan oleh sikap yang dimiliki oleh peserta didik dan secara kuantitas hal ini dapat terlihat dari hasil belajar berupa kognitif peserta didik.

Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan pendidik lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah peserta didik yang lebih banyak berperan (kreatif) dan dapat bersifat kritis terhadap fenomena yang sedang dihadapi.

Hasil pengamatan, di kelas V SDN 5 Karang Anyar terdapat kesenjangan antara lain, peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran tematik sehingga menimbulkan keadaan kelas yang kurang kondusif. Selain itu, keadaan peserta didik yang kurang kritis dan kreatif menjadi kendala utama untuk mencapai tujuan pembelajaran tematik yang telah dipaparkan di atas. Selain itu, minat peserta didik dalam pembelajaran tematik dipandang rendah serta kurang tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan oleh pendidik.

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas pun dipandang kurang. Hal ini terbukti jika pendidik memerintahkan peserta didik untuk maju melakukan sesuatu, maka, tidak satu pun peserta didik yang berpartisipasi untuk melakukan perintah pendidik. Kendala yang dihadapi juga nampak dalam pembelajaran, yaitu sikap komunikatif yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik sebagai media untuk bertukar pikiran / pendapat pun masih kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pendidik kelas V pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di SDN 5 Karang Anyar bahwa dalam pembelajaran tematik pendidik selama ini lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pendidik tidak membimbing peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak dapat membangkitkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan pendidik. Peserta didik tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi, sehingga pemahaman dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari peserta didik kelas V, menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata masih rendah dengan nilai dibawah KKM (65). Yaitu dari 32 peserta didik terdapat 4 orang (12,5%) yang memiliki nilai di atas KKM, 7 orang nilai tepat pada KKM (21,8%), dan 21 orang yang dibawah KKM (65,6%).

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester Genap Kelas V SDN 5 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Rentang Nilai (KKM : 65)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	50	5	15,63	Belum tuntas
2	51 – 59	9	28,13	Belum tuntas
3	60 – 64	7	21,88	Belum tuntas
4	65 – 69	7	21,88	Tuntas
5	70 – 74	2	6,25	Tuntas
6	75 – 79	1	3,13	Tuntas
7	80	1	3,13	Tuntas
Jumlah		32	100,00	

Sumber : Dokumen daftar nilai Ujian Akhir Semester (UAS) Semester genap kelas V tahun pelajaran 2018/2019

Memperhatikan fenomena yang ada, jika tidak segera diatasi akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Hasil belajar peserta didik yang rendah diduga dalam proses pembelajaran pendidik belum melakukan inovasi pembelajaran, cenderung selama ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja tanpa ada variasi model pembelajaran yang lebih inovatif. Menggunakan model pembelajaran yang inovatif, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada SDN 5 Karang Anyar khususnya kelas V, pengamat mengkaji beberapa sumber untuk memilih model belajar yang tepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mailinda yang menggunakan model *jigsaw* dalam pembelajaran tematik dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Sidomulyo Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Menurut Lie (1994:62) *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi, pengamat tergugah untuk menggunakan model yang sama dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peneliti akan menggunakan *cooprative learning* tipe *jigsaw* dalam penelitian ini.

Ada pun judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah: "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum terciptanya proses pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah atau terpusat pada pendidik.
2. Peserta didik masih banyak yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 yang belum menunjukkan ketuntasan belajar.
3. Pembelajaran lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.
4. Pembelajaran belum menggunakan, antara lain model *cooperative learning*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu pada upaya meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah: "Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model *cooperative learning*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Peserta Didik
 - a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b. Memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
 - c. Memupuk pribadi peserta didik aktif dan kreatif.
 - d. Memupuk tanggung jawab individu maupun kelompok.
2. Pendidik
 - a. Mengembangkan kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran yang bermutu.
 - b. Melatih pendidik agar lebih cermat dalam memperhatikan kesulitan belajar peserta didik.

3. Kepala Sekolah

- a. Ikut memajukan sekolah demi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif.
- b. Meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- c. Mengembangkan fungsi lembaga pendidikan dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah sebagai amanat KTSP.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti, sehingga dapat menjadi bekal untuk menjadi seorang pendidik yang profesional.

5. Bagi Peneliti lain

- a. Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan sistem pembelajaran
- b. Meningkatkan mutu peserta didik disekoah lain

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar Dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1. Pengertian Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar jika mampu memahami apa yang dipelajarinya dan tentunya hal ini sangat erat kaitannya dengan proses belajar.

Sutikno (2000:47) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Peserta didik dapat dikatakan belajar jika memperoleh hasil. Hasil yang dimaksudkan dapat berupa pengalaman, baik pengalaman yang diperoleh langsung dari proses pembelajaran maupun pengalaman yang diperoleh dengan mengamati lingkungan belajar. Belajar bukan hanya mengenai mengingat dan menghafal saja, melainkan pemahaman itulah yang utama. Hal ini diperkuat oleh Suparno (1997:94) “bahwa mengingat dan menghafal tidak dianggap sebagai belajar yang sesungguhnya karena kegiatan tersebut tidak memasukkan proses asimilasi dan pemahaman”. Proses belajar harus direncanakan oleh pendidik sehingga dapat menjadikan peserta didik mampu aktif mengkonstruksi sendiri

pengetahuannya. Hal ini menitik beratkan kepada keaktifan peserta didik (*student centered*) dan pendidik hanya sebagai fasilitator.

Hakim (2009:167), “belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan”.

Menurut Nasution (1980:87) “menyatakan bahwa belajar adalah menambah atau mengumpulkan sejumlah pengetahuan”. Menurut Suryabrata (1984:37) “belajar adalah *“A change behavior”* atau perubahan tingkah laku”. Menurut Notoatmodjo (1997:56) “belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup”. Belajar itu akan menjadi lebih baik jika subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Hal ini berarti bahwa belajar akan lebih bermanfaat bagi peserta didik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, belajar akan dikatakan berhasil ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi, dengan proses belajar itu manusia akan mengalami perubahan secara menyeluruh meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan manusia selama hidupnya melalui

kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

1.2. Tujuan Belajar

Tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah

teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

c) Pembentukan sikap Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taksonomi Bloom dan Simpson (Nana Syaodih, 2007: 180 - 182) “menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya”. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:

a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual, Terdiri dari:

- 1) pengetahuan;
- 2) pemahaman;
- 3) penerapan;
- 4) analisa;
- 5) sintesa dan
- 6) evaluasi.

b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari :

- 1) penerimaan;
- 2) partisipasi;
- 3) penilaian;
- 4) organisasi; dan
- 5) pembentukan pola hidup.

c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari:

- 1) persepsi;
- 2) kesiapan;
- 3) gerakan terbimbing;
- 4) gerakan yang terbiasa;
- 5) gerakan yang kompleks; dan
- 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

1.3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Tiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Proses pembelajaran, pendidik sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari peserta didik itu sendiri. Setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Sudjana (2004:85) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Kingsley (2006:173) membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengarahan,
3. Sikap dan cita-cita.

Menurut teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Kingsley (2006:138) “membagi 3 macam hasil belajar yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita”. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan diatas disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada manusia setelah mengalami proses belajar, berupa keterampilan, pengetahuan dan sikap setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang “penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa lingkup penilaian hasil belajar mencakup kompetensi sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan keterampilan KI (IV)”. Kompetensi sikap spiritual (KI I) dan sikap sosial (KI II) merupakan Hidden Curriculum atau

penilaian autentik yang mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal (catatan anekdot), kerja laboratorium, untuk kerja, dan penilaian diri.

Menurut Dakir (2010: 8) “*hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tersembunyi, tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang”. Kurikulum tersebut mempunyai pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung terhadap output dari proses pembelajaran. Kompetensi pengetahuan (KI III) dan keterampilan KI (IV) merupakan kurikulum yang direncanakan dengan jelas atau penilaian nonautentik yang mencakup tes, ulangan, dan ujian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang:

kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dijelaskan bahwa aspek perilaku pada kompetensi pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik mengacu pada KI III: memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang terlihat oleh mata.

Menurut Kunandar (2014: 168-171) menjelaskan aspek perilaku yang dinilai pada kompetensi pengetahuan, yakni:

- (1) kemampuan menghafal,
- (2) memahami,
- (3) menerapkan,
- (4) menganalisis,
- (5) mensintesis,
- (6) mengevaluasi.

Bloom dalam Abdul Majid (2014: 45-46) mengklasifikasikan aspek perilaku pada kompetensi pengetahuan ke dalam enam jenjang, yaitu:

1. Aspek pengetahuan (*knowledge*). Pada jenjang ini, peserta didik dituntut dapat mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengetahui atau menggunakannya. Kata operasional pada pembelajaran yang digunakan meliputi mendeskripsikan, mendefinisikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, dan memproduksi;
2. Pemahaman (*comprehension*). Pada jenjang ini, peserta didik dituntut untuk memahami apa yang diajarkan, mengetahui apa yang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan informasinya tanpa menghubungkan dengan hal lain. kemampuan ini dijabarkan menjadi tiga, yakni:
 - a. menterjemahkan,
 - b. menginterpretasikan,
 - c. mengekstrapolasi.

Kata operasional yang digunakan dalam pembelajaran meliputi memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan;

3. Penerapan (*application*). Jenjang yang menuntut kesanggupan peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara, metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata operasional yang digunakan dalam pembelajaran seperti mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menentukan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan;
4. Analisis (*analysis*) adalah tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat menguraikan suatu situasi ke dalam unsur-unsur atau

komponen pembentuknya. Kemampuan ini dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi,
- b. analisis unsur,
- c. analisis hubungan.

Kata operasional yang digunakan dalam pembelajaran meliputi merinci, mengilustrasikan, menyimpulkan, menghubungkan, memilih, dan memisahkan.

5. Sintesis (*synthesis*) jenjang ini menuntut peserta didik dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai faktor. Hasilnya dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata operasional dalam pembelajaran yang dapat digunakan meliputi mengategorikan, memodifikasi, merekonstruksi, mengorganisasikan, menyusun, membuat desain, menciptakan, menuliskan, dan menceritakan;
6. Evaluasi (*evaluation*) jenjang ini menuntut peserta didik dapat menilai situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kata operasional dalam pembelajaran yang dapat digunakan seperti menafsirkan, menentukan, menduga, mempertimbangkan, membenarkan, dan mengkritik.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini memfokuskan pada aspek pengetahuan yaitu KI III.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Menurut Munadi (Rusman 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor fisiologis secara umum fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran, faktor psikologis adalah setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda . Tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya.
2. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar , faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial , lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah matahari diruangan yang kurang sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan kondusif dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega, sedangkan faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar

yang direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan pendidik.

Sobur (2003:244) mengemukakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat di bagi dua bagian yaitu :

1. Faktor endogen atau disebut juga faktor internal yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.
2. Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal yakni semua faktor yang berada di luar diri individu.

Menurut Sunarto (2009) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, diantaranya faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antar lain : kecerdasan, bakat, minat, motivasi.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor ekstern antar lain : keadaan lingkungan keluarga , keadaan lingkungan sekolah, keadaan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua jenis saja yaitu faktor intern dan ekstern kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga meningkatkan hasil belajar.

1.4. Teori-teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Menurut Cahyo (2013: 20) “teori belajar dapat di artikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar yang sering digunakan yaitu teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik”.

a. Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik merupakan suatu studi yang mengkaji tentang tingkah laku manusia. Suprijono (2014: 17) “menyatakan bahwa teori behavioristik adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung”. Menurut Torndike dalam Cahyo (2013: 27) “belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R) yang diberikan atas stimulus tersebut”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik memandang belajar sebagai suatu perubahan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya serta dapat dilakukan dan dilihat secara langsung.

b. Teori Naturalisme

Teori naturalisme meyakini adanya pembawaan dan lingkungannya. Menurut Kelvin (2012: 203) “teori naturalisme merupakan teori yang mengatakan bahwa setiap anak yang baru lahir pada hakikatnya memiliki pembawaan baik, namun pembawaan baik itu dapat berubah sebaliknya karena dipengaruhi oleh lingkungan”. Brian (2008: 174) “menyatakan bahwa naturalisme merupakan pendidikan yang berasal dari tiga hal, yaitu: alam, manusia dan barang”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori naturalisme lebih dipengaruhi oleh pembawaan baik, akan tetapi sebaliknya karena dipengaruhi oleh lingkungan serta alam dan manusia.

c. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif memandang tingkah laku dan kegiatan setiap orang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut Suprijono (2014: 24) “teori kognitif ditandai dengan kecakapan mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi”. Susanto (2014: 2) “menyatakan bahwa teori kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar untuk belajar mengingat, berfikir dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori kognitif lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, untuk dapat memperingatkan, berfikir serta harus memilih tindakan yang tepat dalam berbagai situasi.

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memandang belajar sebagai proses membangun dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan pengaitan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang didapat saat belajar. Trianto (2014: 29) “menyatakan bahwa teori *konstruktivisme* merupakan teori belajar yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi baru dalam aturan-aturan lama dan merevisi

apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi”. Menurut Piaget dalam Ngalimun (2012: 89) “teori *kontruktivisme* didasarkan pada proses perkembangan anak dalam membangun struktur kognitif atau peta mentalnya untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya”.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, teori yang sesuai dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media gambar adalah teori konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik menuntut peserta didik untuk dapat memahami, menanggapi pengalaman lingkungan serta membangun pengetahuannya sendiri dan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik bertugas memberikan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik sekaligus membangun pengetahuan dan mentalnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Pembelajaran

2.1. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Komalasari (2014: 3) menyatakan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan evaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar.

Hamruni (2012: 45) “menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sesuatu yang menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan pendidik.”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan yaitu pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar. Adanya suatu perubahan yang terjadi maka di dapatkan pula kemampuan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2.2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) “memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari peserta didik”. Menurut H. Daryanto (2005: 58) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”. B. Suryosubroto (1990: 23) “menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil”. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan

yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya:

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok / pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
6. Menentukan metode pembelajaranyang akan digunakan.
7. Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
8. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam - macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam).
2. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

2.3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan pendidik memungkinkan peserta didik untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini pendidik dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 92) “ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan pendidik, kondisi peserta didik, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh pendidik memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik tepat, pendidik harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan pendidik, kondisi peserta didik, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

2.4. Evaluasi Pembelajaran

Lee J. Cronbach (Suryadi, 2009: 212) “merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama”. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto (2005: 277) “evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum”. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh pendidik mempunyai banyak kegunaan bagi peserta didik, pendidik, maupun bagi pendidik itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 200) hasil tes yang diselenggarakan oleh pendidik mempunyai kegunaan bagi peserta didik, diantaranya:

- a. Mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik.
- b. Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh peserta didik, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- c. Penguatan bagi peserta didik yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan peserta didik dengan tepat.

B. Model Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Isjoni (2009: 47) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan peserta didik, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Arends dalam Trianto (2010: 51) “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai

macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

2. Model – model Pembelajaran Terpadu

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar peserta didik diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) menurut Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, (2010:67) “merupakan model pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda”. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan.

2. Model Pembelajaran Terpadu

Model Pembelajaran Terpadu menurut Sugianto (2009:124) pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

3. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model Pembelajaran Langsung menurut Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi (2010:39) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar

peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

4. Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL) menurut Sugianto (2009:151) dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan *intelektual* dan *investigative*, memahami peran orang dewasa, dan membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) menjadi salah satu model pembelajaran yang dipakai pada pembelajaran terpadu.

3. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dasar dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep- konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung.

Menurut Dirjen Dikti Depdiknas (2007: 34) Pembelajaran terpadu adalah suatu proses untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan pendekatan terpadu yang komponen- komponen materi pembelajarannya menjadi satu dan tidak diajarkan secara terpisah-pisah. Pendekatan terpadu adalah ancangan kebijaksanaan pengajaran bahasa dengan menyajikan bahan pelajaran secara terpadu, yaitu dengan menyatukan, menghubungkan atau mengaitkan bahan pelajaran sehingga tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah.

Menurut Dirjen Dikti Depdiknas (2007: 35) “di samping itu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menggunakan pengetahuan tidak secara perbagian tetapi secara utuh. Oleh karena itu akan lebih baik bila pembelajaran di sekolah

diarahkan untuk menuju pemikiran secara utuh tersebut”. Dalam buku Kapita Selekta Pembelajaran oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional (2007: 53) “disebutkan bahwa pembelajaran terpadu membuat proses belajar menjadi relevan dan kontekstual, sehingga berarti bagi peserta didik. Pembelajaran ini menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Peserta didik dibuat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan”.

Uraian diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses memiliki ciri-ciri: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; (3) pemisahan antar aspek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai aspek dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat fleksibel; dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran terpadu berbasis tema, yang menjadi alat pengikat aspek dalam satu bidang studi atau pengikat antar bidang studi. Peranan tema dalam pembelajaran terpadu adalah : (1) memudahkan peserta didik memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu; (2) peserta didik dapat belajar pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan pelajaran lain dan pengalaman pribadi peserta didik; (5) peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) peserta didik lebih begairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata : bertanya, bercerita, menulis, deskripsi,

menulis surat dan sebagainya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus mempelajari pelajaran lain.

4. Ciri-ciri Model Pembelajaran

(Trianto, 2010: 55) “model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah”:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana peserta didik belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Rusman (2012: 237) menjabarkan 6 poin penting ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
4. Memiliki bagian – bagian model yang dinamakan :
 - a. Urutan langkah – langkah pembelajaran (*syntax*)
 - b. Adanya prinsip – prinsip reaksi
 - c. Sistem sosial
 - d. Sistem pendukung
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
 - a. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
 - b. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah model pembelajaran akan dapat memperoleh hasil yang maksimal jika seorang pendidik menggunakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, memiliki tujuan yang terarah, memiliki langkah-langkah yang sistematis, dan memiliki dampak bagi pendidikan.

5. Memilih Model Pembelajaran Yang Baik

Sebagai seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Seorang pendidik diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

Menurut Sardiman (2004: 47), pendidik yang kompeten adalah pendidik yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang pendidik mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana pendidik menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Colin (1996:81) “menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan pendidik dalam mengajar”.

Setiap pendidik harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih model pembelajaran yang baik, pendidik harus memahami dan menghayati kompetensi

mengajar. Selain itu, pendidik pun harus menguasai keterampilan dasar mengajar yang menjadi modal utama dalam menjalankan model pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan dampak yang baik pula.

C. Model *Cooperative learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen.

Woolfolk dalam Budi (1998:72) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif peserta didik percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Menurut Lie bahwa model pembelajaran *Cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative learning*, setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka.

Cooperative learning dalam pembelajarannya kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para peserta didik.

5. Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Cooperative learning diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan, Slavin (1995:53), beberapa ciri dari pembelajaran kooepratif adalah:

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d. Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e. Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).

Tujuan *Cooperative learning* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari *Cooperative learning* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994:58).

Merujuk pada pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran di mana peserta didik dapat belajar, bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2. Langkah – langkah dalam *Cooperative learning*

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 1997:49), dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Langkah Utama dalam Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Pendidik
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik
Langkah 3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menginformasikan pengelompokan peserta didik
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan Penghargaan	Pendidik memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

(Arends, 1997:113)

Sanjaya (2006:214) terdapat empat unsur pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Interaksi tatap muka
4. Partisipasi dan komunikasi

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, pengamat menarik kesimpulan bahwa *cooperative learning* merupakan sebuah pembelajaran yang berbasis kelompok kecil. Dalam proses pembelajarannya, *cooperative learning* berbeda dengan belajar diskusi biasa melainkan terdapat unsur gotong royong di dalamnya. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab sendiri. Pembelajaran dikatakan belum usai jika setiap anggota kelompoknya belum berhasil.

3. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 siswa saja (berpasangan).

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif yang beragam dapat menjadi pilihan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, materi, serta tujuan yang hendak dicapai. Suprijono (2015: 108-120) menjelaskan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi;

1. *Jigsaw*,
2. *Think Pair Share*,
3. *Number Heads Together*,
4. *Group Investigation*,

5. *Two Stay Two Stray*,
6. *Make a Match*,
7. *Listening Team*,
8. *Inside Outside Circle*,
9. *Bamboo Dancing*,
10. *Point Counter Point*,
11. *The Power of Two*, dan
12. *Listening Team*.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis atau tipe untuk diterapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal itu sesuai permasalahan yang peneliti temui, bahwa pembelajaran tematik di SDN 5 Karang Anyar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, maka dari itu melalui *Jigsaw* diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

D. Cooperative Learning Tipe Jigsaw

1. Pengertian Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Menurut Arends (1997:52) “*cooperative learning tipe jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang

bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”.

Dilihat dari segi anggota kelompok, *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* menurut Arends (1997:55) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4 sampai 6 orang peserta didik. Materi akademik disajikan dalam bentuk teks dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota tim lain.

Model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* peserta didik diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman lain dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan. Setiap kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga akan terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga peserta didik berkemampuan sedang, dan seorang peserta didik berkemampuan kurang.

Menurut Lie (1994:62) *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Cooperative learning tipe *Jigsaw* pun memiliki kelebihan-kelebihan yang peneliti kutip dari beberapa ahli.

Menurut Ibrahim dkk (2000:73) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik. Peserta didik belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari pendidik.

Ratumanan (2002:65) “menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik”. Menurut Kardi & Nur (2000:38) “belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam kelas

multibudaya dan memperbaiki hubungan antara peserta didik normal dan peserta didik penyandang cacat”.

2. Langkah – langkah Tipe *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* menurut Trianto (2010:65) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok asal (tiap kelompok anggotanya 4– 6 orang),
2. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub topik,
3. Setiap anggota kelompok asal membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya,
4. Anggota dari kelompok asal lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok - kelompok ahli untuk mendiskusikannya,
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas mengajar teman - temannya,
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta didik diberikan tagihan berupa kuis individu.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, pengamat dapat menarik kesimpulan bahwa *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang melibatkan 4 hingga 6 peserta didik yang terdiri dari peserta didik heterogen baik dari segi warna kulit, suku, status sosial, dan kecerdasan. Masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap materinya sendiri untuk kemudian menjelaskan pada kelompok asalnya. Pembelajaran menggunakan model ini pun

memiliki kelebihan yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Mulai dari sikap sosial hingga pengetahuan peserta didik pun bertambah.

E. Implementasi Penelitian Pada Tema 3 Subtema 1

1. Ruang Lingkup Tema Makanan Sehat

Dalam buku yang diterbitkan oleh Permendikbud, implementasi pembelajaran tematik kelas V semester ganjil tema 3 “Makanan Sehat” terdiri dari tiga subtema, antara lain:

1. Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?
2. Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh
3. Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat

Dalam subtema 1-3 memetakan beberapa Kompetensi Dasar (KD):

1. KD 1 dan KD 2 yang terdiri dari mata pelajaran: Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, SBDP.
2. KD 3 dan KD 4 yang terdiri dari mata pelajaran: Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, SBDP.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dan dari pembelajaran Tema 3 Subtema 1 adalah sebagai berikut:

Kompetensi Dasar :

PPKn :

3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat.

4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat.

Bahasa Indonesia :

3.4 Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik.

4.4 Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual.

IPA :

3.3. Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pencernaan manusia.

4.3. Menyajikan karya tentang konsep organ dan fungsi pencernaan pada hewan atau manusia.

IPS :

3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia.

SBdP :

3.2 Memahami tangga nada.

4.2 Menyanyikan lagu-lagu dalam berbagai tangga nada dengan iringan musik

Setiap satu subtema terdiri dari enam pembelajaran, satu pembelajaran memetakan beberapa indikator mata pelajaran. Jadi, Pendidik memetakan KD dalam pembelajaran yang dibuat dengan indikator dari tiap-tiap KD mata pelajaran tersebut sesuai dengan tema terkait.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan jigsaw dalam pembelajaran IPA kelas IV SD No. 1 Sobangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas kelas IV SD No. 1 Sobangan tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 17 orang. Data mengenai prestasi belajar mencakup data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Data hasil belajar IPA dikumpulkan melalui tes berbentuk esay. Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 1 Sobangan. Hal ini dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 13,04% dengan kriteria cukup aktif meningkat menjadi 63,82% dengan kriteria aktif pada siklus II. Hasil belajar IPA yaitu dari rata-rata skor hasil belajar IPA 43,47% dengan kriteria kurang baik pada refleksi awal menjadi 65,21% dengan kriteria cukup baik pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 100% dngan kriteria sangat baik pada siklus II. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 50,78%.

2. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Pamotan 1 Porong Sidoarjo, ditemukan permasalahan hasil belajar khususnya pada mata IPS. Hampir sebagian siswa dalam kelas mendapat nilai dibawah KKM yaitu 60 sedangkan skor KKM yang ditentukan sekolah adalah 70, jika depersentasekan yaitu sebensar 65%. Berkaitan dengan masalah tersebut maka Penelitian ini menerapkan model kooperatif tipe jigsaw dengan model PTK. Subyek yang

diamati dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% pada siklus I, II, sampai siklus III. Skor ketercapaian aktivitas guru dalam penelitian mengalami peningkatan dari 71,25% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 91,25% pada siklus ke-III. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 59% pada siklus I menjadi 76,78% pada siklus II dan terjadi peningkatan lagi pada siklus III menjadi 87,5%. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 38,7% dengan rata-rata kelas 61,6. Kemudian penelitian dilanjutkan siklus II dengan persentase 51,61% dengan rata-rata 72,2. Karena belum mencapai kriteria keberhasilan maka penelitian dilanjutkan ke siklus III dengan persentase 83,87% dengan rata-rata 83. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong Sidoarjo.

3. Proses pembelajaran mata pelajaran IPS di SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan membuat siswa merasa bosan sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Karena itu diperlukan adanya pemecahan masalah melalui penggunaan strategi mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe jigsaw diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dengan skor 55,77% pada siklus I, 72,12% pada siklus II, dan 83,65% pada siklus III, 2) Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata siklus I 59,47%, siklus II 67,97%, dan siklus III 76,66%. Demikian juga dengan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan skor pada pertemuan awal sebesar 43,75%, pada siklus I 59,58%, pada siklus II 78,13%, dan pada siklus III 93,75%. Kendala yang ditemukan dan dialami siswa dapat diatasi dan siswa mengungkapkan sangat menyukai dengan model pembelajaran tipe jigsaw. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya.

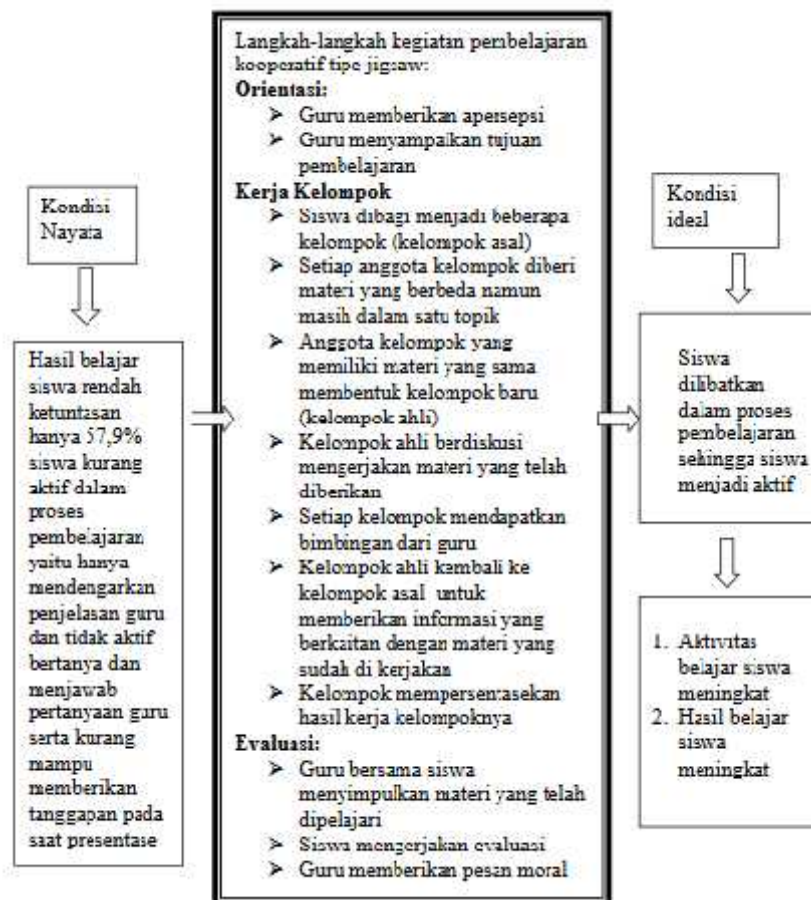
G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Peneliti memusatkan hubungan antar variabel yang telah dipilih dalam penelitiannya, kerangka pikir dari penelitian ini berupa *input* (kondisi awal), tindakan, dan *output* (kondisi akhir). Kondisi awal berupa aktivitas dan hasil observasi sedangkan yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini adalah terdapat masalah saat pembelajaran berlangsung, yakni :

1. Menyampaikan materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran.
2. Peserta didik kurang memperhatikan saat pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan.

3. Pendidik lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan peserta didik belajar secara berkelompok.
4. Pendidik masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran Tematik.
5. Belum menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi.
6. Peserta didik kurang berperan aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifannya.
7. Peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
8. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 5 Karang Anyar tahun pelajaran 2018 / 2019.

Peneliti akan melakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan acak/heterogen, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Sehingga diharapkan pada kondisi akhir penelitian ini, aktivitas dan hasil belajar peserta didik akan meningkat. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dalam pembelajaran menggunakan model *Cooperative learning Tipe Jigsaw* dengan langkah-langkah yang benar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

III. METODE PENELITIAN

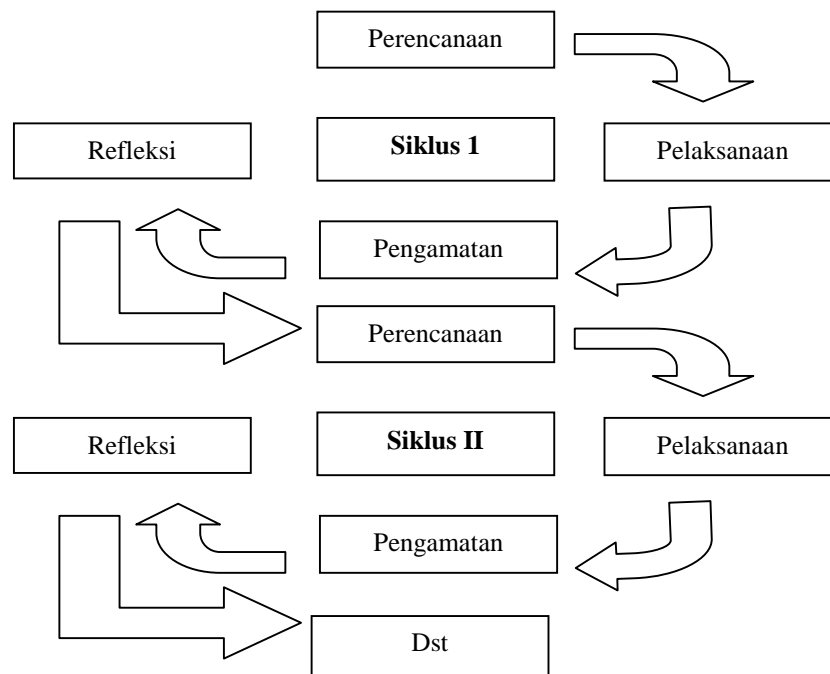
A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 5 Karang Anyar Kecamatan Jatiagung. Sedangkan waktu penelitian pada tahun pelajaran 2019/2020 semester satu (ganjil) karena tema “Makanan Sehat” di kelas V diterapkan di semester ganjil, dan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Karang Anyar Kecamatan Jatiagung Tahun Pelajaran 2019/ 2020 yang terdiri dari 32 orang, 23 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dengan alasan bahwa instansi Sekolah Dasar yang telah mengimplementasikan pembelajaran tematik kurikulum 2013.

B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses penelitian tindakan merupakan kerja berulang (siklus), sehingga diperoleh pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di kelas V. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Tiap siklus dilakukan 1 kali

pertemuan karena hal ini disesuaikan dengan KD yang diteliti. Pada setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 2. Siklus PTK Arikunto (2010:26)

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dibagi menjadi dua siklus.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan dengan teliti mengenai apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan tindakan. Adapun hal yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu melengkapi perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP, lembar observasi, sumber belajar yang dibuat oleh pendidik, serta lembar tes.

b. Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Menyampaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas
- b. Sebagai apersepsi, peserta didik diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari
- c. Memberikan motivasi agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran
- d. Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran
- e. Menyebutkan dan menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

2. Kegiatan Inti

a. Tahap Kooperatif

- Peserta didik dibagi dalam delapan kelompok kecil yang anggotanya empat orang dan diberi nomor kepala A,B,C,D.
- Kepada setiap kelompok diberikan tugas berupa mengkaji materi yang disajikan oleh pendidik dengan materi yang berbeda. Yaitu kepada masing-masing nomor kepala diberikan materi yang berbeda-beda.
- Materi disajikan pendidik dalam bentuk yang unik yaitu diselembarkan kertas yang dibentuk secara kreatif untuk menarik perhatian peserta didik.

b. Kelompok Asal

- Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/ menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.

- Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

c. Kelompok Ahli

- Peserta didik yang menerima materi yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok kooperatif), membahas materi dengan diskusi/ bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal. Diharapkan masing-masing nomor kepala yang berseri sama dapat menyatukan pendapat dan menyatukan persepsi. Di sini pendidik dapat menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi.

3. Kegiatan Penutup

- a. Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai peserta didik.
- b. Membantu peserta didik menarik kesimpulan.
- c. Evaluasi. Ini diberikan pendidik untuk mengukur hasil belajar peserta didik mengenai materi

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dalam hal ini dilakukan oleh peneliti dan satu orang pendidik sebagai teman sejawat dan kolaborasi. yaitu dengan menggunakan lembar tes formatif soal pilihan ganda sebanyak 20 soal.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan evaluasi tentang pelaksanaan model pembelajaran menggunakan tipe *Jigsaw*, kemudian dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum, jika belum akan diadakan perencanaan pada siklus berikutnya.

Siklus II

a. Perencanaan

Prosedur penelitian siklus II juga diawali mempersiapkan dengan teliti mengenai apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan tindakan. Adapun hal yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu melengkapi perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP, lembar observasi, sumber belajar yang dibuat oleh pendidik, serta lembar tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Menyampaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- b. Sebagai apersepsi, peserta didik diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari
- c. Memberikan motivasi agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran
- d. Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran
- e. Menyebutkan dan menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

2. Kegiatan Inti

- a. Tahap Kooperatif

- Peserta didik dibagi dalam delapan kelompok kecil yang anggotanya empat orang dan diberi nomor kepala A,B,C,D.
- Kepada setiap kelompok diberikan tugas berupa mengkaji materi yang disajikan oleh pendidik dengan materi yang berbeda. Yaitu kepada masing-masing nomor kepala diberikan materi yang berbeda-beda.
- Materi yang disajikan tentang peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Dengan sub materi berupa contoh-contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.
- Materi disajikan pendidik dalam bentuk yang unik yaitu diselembur kertas yang dibentuk secara kreatif untuk menarik perhatian peserta didik.

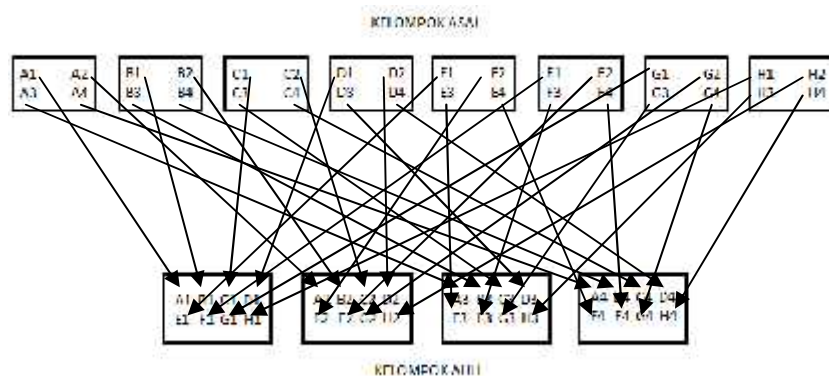
b. Kelompok Asal

- Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/ menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
- Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

c. Kelompok Ahli

Peserta didik yang menerima wacana yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok kooperatif), membahas wacana dengan diskusi/ bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal. Diharapkan masing-masing nomor kepala yang berseri sama dapat menyatukan pendapat dan

menyatukan persepsi. Di sini pendidik dapat menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi.



Gambar 3. Posisi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran *Jigsaw*

3. Kegiatan Penutup

- a. Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai peserta didik.
- b. Membantu peserta didik menarik kesimpulan.
- c. Evaluasi. Ini diberikan pendidik untuk mengukur hasil belajar peserta didik mengenai materi.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dalam hal ini dilakukan oleh peneliti dan satu orang pendidik sebagai teman sejawat dan kolaborasi. yaitu dengan menggunakan lembar tes formatif soal pilihan ganda sebanyak 15 soal.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan evaluasi tentang pelaksanaan model pembelajaran menggunakan tipe *Jigsaw*, kemudian dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum, jika belum akan diadakan perencanaan pada siklus berikutnya.

C. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dan hasil tes tertulis.

Uraian lebih lanjut mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam kegiatan PTK merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan pendidik (peneliti) selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik yang digunakan untuk menilai afektif peserta didik maupun psikomotor peserta didik.

2. Tes Tertulis

Instrumen ini digunakan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi selama berlangsungnya penelitian. Instrumen ini digunakan untuk menjangkau data, yaitu melakukan tes evaluasi akhir.

D. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa secara kolaboratif dengan teman sejawat dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana tindakan berikutnya. Analisa data dilakukan setiap akhir siklus. Data dianalisa secara kualitatif dan secara kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif yaitu berupa lembaran observasi. Analisa kualitatif untuk lembaran panduan observasi dilakukan dengan jalan membandingkan hasil belajar peserta didik pada siklus satu dengan hasil belajar siklus dua.

Peneliti melakukan analisis data kualitatif yaitu suatu model penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian diperoleh dari tes formatif data awal, tes formatif siklus 1 dan pada siklus 2. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara menghitung jumlah nilai hasil dan tes formatif atas masing-masing siklus dalam satu kelas. Kemudian dihitung dengan presentase. Untuk memperoleh frekuensi, penelitian ini dikatakan berhasil jika memiliki persentase yang tinggi. Seperti yang peneliti kutip dari Sugiyono (2001) dengan kriteria sebagai berikut:

Persentase ketuntasan hasil belajar

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

E. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas difokuskan pada hasil pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam hal ini ada 2 macam, yaitu ;

1. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya.
2. Peneliti menargetkan penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 75% dari 32 jumlah peserta didik telah mencapai KKM 65.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap peserta didik kelas V SD Negeri 5 Karang Anyar Tahun pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik dapat ditingkatkan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, dimulai siklus I pembelajaran 1 sampai 3 menunjukkan peningkatan sedangkan siklus II pembelajaran 1 sampai 3 meningkat. Secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II hasil belajar peserta didik meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan kepada pembaca atau yang berkepentingan diantaranya:

- a. Bagi Peserta didik, untuk lebih memperhatikan materi yang sedang disampaikan pendidik, berkonsentrasi dan fokus saat belajar di kelas, agar dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh pendidik.
- b. Bagi Pendidik, yang mengampu mata pelajaran lain dapat mencoba menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar

mengajar dan senantiasa memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

- c. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat lebih membina pendidik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran apapun yang digunakan di sekolah sehingga permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dalam kelas dapat diatasi secara bersama.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Abubakar, Sitti, Rahmaniar. 2007. *Belajar dan pembelajaran*. Unhalu.
- Amri, Sofan. Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Kelas, Landasan Teoritis Praktis Dan Penerapan*. PT. Prestasi Pustaka Raja. Jakarta.
- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. McGraw Hill Companies. New York.
- Arikunto, Suharsimi. Suhadjono. Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Brian, Turner. 2008. *Modernitas dan Postmodernisme* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Colin, Marsh. 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. Longman. Shouth Melbourne.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dakir. 2010. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- E. Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hakim Thursan. 2009. *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara. Jakarta.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Yogyakarta.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya.

- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Joyce, Bruce. Marsha Weil. 1971. *Models of Teaching*. A Person. New York.
- Kadek, Desak Sri Astiti. I Wayan Widiana. 2017. *Penerapan Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD*. *Jurnal Ilmiah*. Vol 1 No (1).
- Kardi, Nur. 2000. *Pengajaran langsung*. University Press. Surabaya.
- Kelvin, Seifert. 2012. *Pedoman Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*. IRCISOD. Jogjakarta.
- Kemendikbud . 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/ MI*. Kemendikbud. Jakarta.
- Kingsley, Howard. 2006. *The Nature and Conditions of Learning*. Prentice. New Jersey.
- Kristiana, Maria. 2014. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Dukuh Kupang V/534*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2 No (2).
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Refika Aditama. Bandung.
- Kurnia, Inggridwati. Dkk. 2007. *Perkembangan belajar peserta didik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Lie, Anita. 1994. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Masluchah, Yeni. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol.1 No (2).
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution,A. 1980. *Landasan Matematika*, Jakarta : Bharata Aksara.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Mulia Mandiri Press. Bandung.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Aswaja Pressindo*. Yogyakarta.

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Pendidik)*. PT Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory. Second Edition*. Allyn and Bacon Publisher. Massachusetts.
- Subor, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sugianto. 2009. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Panitia. Surakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung.
- Sunarto. 2009. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. <http://www.Harminingsih.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 bulan Juli 2019.
- Suryadi. 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. PT Sarana Panca Karya. Bandung.
- Suparno. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. IPS IKIP. Malang.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta.
- Suryosubroto. 1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Kencana Prenada Media group. Jakarta.
- Susmiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. CV. Wacana Prima. Bandung.
- Sutikno. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

Trianto. 2010. *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas. Jakarta.